

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMK Perindustrian Yogyakarta beralamat di Jl. Kalisahak No 26 (Komplek Balapan) Yogyakarta. Tempatnya yang tenang dan nyaman memungkinkan siswa untuk belajar lebih terkonsentrasi karena letak sekolah tidak berada di pinggir jalan raya Urip Sumoharjo yang sekarang ini telah cukup padat dilalui kendaraan bermotor. Sekolah ini merupakan salah satu dari sekolah menengah kejuruan swasta yang terdapat di Kota Yogyakarta yang berdiri sejak tanggal 3 September 1957.

1. Visi dan Misi SMK Perindustrian Yogyakarta yaitu:

Visi Sekolah: “Menciptakan Tamatan yang Profesional, mampu Berwirausaha, bertaqwa, Berbudaya, dan Berdaya saing di pasar Global”. Sedangkan Misi Sekolah antara lain:

- a. Melaksanakan system pembelajaran yang professional;
- b. Mengembangkan iklim belajar yang berakar pada norma dan budaya bangsa Indonesia;
- c. Meningkatkan penguasaan kemampuan berbahasa Inggris;
- d. Meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha/ dunia industri dan memperluas jalinan pemasaran tamatan;
- e. Melaksanakan layanan prima dalam upaya peningkatan kualitas sekolah.

2. Struktur Organisasi

Organisasi sekolah dilihat dari hubungan dalam organisasi pendidikan secara luas hakekatnya merupakan suatu unit pelaksanaan teknis, dikatakan demikian karena sekolah merupakan organ dari organisasi pendidikan dan secara langsung teknis edukatif dalam proses pendidikan. Di sekolah interaksi belajar mengajar antar guru dengan murid merupakan inti dari proses pendidikan. Untuk memperlancar dan mendapatkan hasil yang maksimal dari interaksi tersebut, maka dibutuhkan penataan administrasi yang efektif dan efisien. Dan untuk mencapai administrasi yang baik dan benar sangatlah dibutuhkan suatu organisasi pengelola.

Oleh karena itu perlu dibentuk organisasi sekolah yang merupakan unsur penunjang proses belajar mengajar dan memperlancar kegiatan sekolah. Berdasarkan kepentingan tersebut maka diperlukan struktur organisasi dan di visualisasikan dari organisasi yang bersangkutan.

a. Guru dan Karyawan

1) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah SMK Perindustrian Yogyakarta dijabat oleh Bapak Drs. Sujarwanto, M.Pd. Kepala sekolah mempunyai wewenang sebagai berikut :

- a) Sebagai Administrator yang bertanggung jawab pada pelaksanaan kurikulum, ketatausahaan, administrasi

personalia pemerintah dan pelaksana intruksi dari atasan.

- b) Sebagai pemimpin usaha sekolah agar dapat berjalan baik.
- c) Sebagai supervisor yang memberikan pengawasan dan bimbingan kepada guru, karyawan, dan siswa agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan lancar.

2) Wakil Kepala Sekolah

Di SMK Perindustrian Yogyakarta, Kepala sekolah dibantu oleh 2 wakil Kepala Sekolah yang masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Wakil kepala sekolah tersebut yaitu :

- a) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang saat ini dijabat oleh Bapak Dede Zakiyuddin, S.Ag.
- b) Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan yang saat ini dijabat oleh Bapak Ngatiran, S.Pd.

3) Potensi Guru

SMK Perindustrian Yogyakarta memiliki guru dan karyawan yang telah siap membantu kelancaran proses belajar mengajar disekolah sesuai dengan bidang kependidikannya masing-masing. Jumlah keseluruhan guru berdasarkan data formasi guru dan tenaga administrasi SMK per Agustus 2013 adalah 32 orang.

- a) PNS 5 orang,
- b) Guru yayasan 12 orang,
- c) GTT 15 orang.

4) Tenaga Administrasi

SMK Perindustrian Yogyakarta telah memiliki tenaga administrasi yang cukup memadai dengan tugasnya masing-masing. Tenaga administrasi tersebut meliputi : karyawan Tata Usaha, laboratorium, satpam, pustakawan, tukang kebun, penjaga sekolah, dan perlengkapan.

5) Potensi siswa

Potensi siswa dapat ditunjukkan melalui prestasi maupun organisasi. Prestasi siswa SMK Perindustrian Yogyakarta sangat baik dilihat dari minat belajar yang tinggi dan prestasi kejuaraan diberbagai bidang perlombaan. Potensi siswa SMK Perindustrian Yogyakarta juga disalurkan melalui OSIS.

6) Interaksi Sosial Personalia

Hubungan sosial antara personalian sangat harmonis, mereka saling memahami dan menghormati sehingga dapat menghasilkan kerja yang optimal.

7) Interaksi Sosial Guru- Siswa

Interaksi sosial antara guru dan siswa berjalan harmonis dan kekeluargaan. Siswa menghormati gurunya begitu pula sebaliknya. Ini terlihat saat proses belajar mengajar

berlangsung dan diluar Kegiatan Belajar Mengajar. Kondisi seperti ini mampu mewujudkan proses belajar mengajar yang kondusif.

8) Interaksi Sosial Antar Siswa

Interaksi sosial antara siswa berjalan cukup baik. Mereka saling menghormati satu sama lain dan tidak ada perbedaan.

b. Fasilitas yang dimiliki oleh SMK Perindustrian Yogyakarta

Di SMK Perindustrian Yogyakarta terdapat 2 Jurusan yaitu mekanik otomotif dan kimia industri yang terdiri dari 12 kelas, yaitu 3 (tiga) kelas X (sepuluh) jurusan mekanik otomotif, 1 (satu) kelas X (sepuluh) jurusan kimia industri, 3 (tiga) kelas XI (sebelas) jurusan mekanik otomotif, 1 (satu) kelas XI (sebelas) jurusan kimia industri dan 3 (tiga) kelas XII (dua belas) jurusan mekanik otomotif, 1 (satu) kelas XII (dua belas) jurusan kimia industri. Disamping itu, terdapat bangunan/ruangan penunjang administrasi ataupun proses pembelajaran, yakni ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan penyuluhan, ruang UKS, ruang perpustakaan, laboratorium kimia, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang praktek mekanik otomotif, ruang pengelasan mekanik otomotif (kerja bangku), gudang, kamar mandi/ WC, kantin, mushola.

Terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMK Perindustrian yang sebagian kegiatan dan program kerjanya adalah hasil musyawarah antara siswa sebagai pelaksana dan guru sebagai

pembimbing kegiatan. Beberapa kegiatan telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh siswa.

Media pembelajaran yang telah tersedia di SMK Perindustrian Yogyakarta terdiri atas OHP, komputer, laptop, proyektor dan LCD. Secara umum kelengkapan administrasi dan fasilitas penunjang proses pembelajaran siswa, baik berupa media pembelajaran maupun pengayaan telah tersedia dengan baik dan lengkap.

B. Hasil Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 25 Februari 2014 sampai dengan tanggal 2 April 2014 di SMK Perindustrian Yogyakarta.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kelas untuk diteliti, satu kelas berperan sebagai kelompok eksperimen dan yang satu sebagai kelompok kontrol. Dalam proses pembelajaran siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah imajiner atau disimulasikan. Pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Kelas Kontrol

Kelas yang berperan sebagai kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas X B3 SMK Perindustrian Yogyakarta tahun ajaran 2013/ 2014. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan materi dasar negara dengan konstitusi. Peneliti bertindak sebagai pengajar dalam proses pembelajaran yang diawasi langsung oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X B3, yaitu Ibu Ina Nur Arina, S. Pd. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah imajiner atau disimulasikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada kelas kontrol diawali dengan kegiatan *pretest* dalam bentuk tes yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan. Penyampaian SK, KD, dan indikator pembelajaran dengan materi dasar negara dengan konstitusi, kemudian dilakukan apersepsi.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan masalah imajiner atau disimulasikan yaitu masalah jika sekarang berlaku kembali Konstitusi RIS yang meliputi kegiatan: presentasi kelas,

pembagian kelompok, penggunaan model pembelajaran *Problem Based learning*, dan presentasi kelompok. Presentasi kelas yaitu penyampaian suatu permasalahan yang imajiner atau disimulasikan beraitan dengan materi yang akan dipelajari untuk selanjutnya dijadikan sebagai masalah dalam proses pembelajaran dan penyampaian teknis pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu masalah jika sekarang belaku kembali Konstitusi RIS. Hal itu bertujuan agar siswa paham dan mengerti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembagian tim yaitu siswa dalam kelas kontrol dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa yang bertujuan sebagai kelompok belajar siswa selama proses pembelajaran. Peneliti membagi siswa di kelas kontrol menjadi 4 kelompok belajar. Peneliti dan siswa membagi kelompok belajar secara bersama-sama. Data kelompok belajar siswa pada kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Kelompok Belajar Kelas Kontrol

Kelompok I	Kelompok II
1. Adam 2. Adi 3. Bagus 4. Bima 5. Delta	1. Dias 2. Dicky 3. Galih 4. Helmi 5. Jimmy
Kelompok III	Kelompok IV
1. Lian 2. Ryan 3. Fajar 4. Naufal 5. Prasatyan	1. Prasetio 2. Rafi 3. Rizkyan 4. Tofik 5. Wahyu 6. Yoga

Siswa diberi tugas yang dikerjakan secara berkelompok dengan kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Kegiatan selanjutnya adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah imajiner atau disimulasikan yang bertujuan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu masalah jika sekarang berlaku kembali Konstitusi RIS. Model *Problem Based Learning* yang dilakukan yaitu masing-masing kelompok mendiskusikan masalah yang diberikan dengan membuat laporan yang terdiri dari: rumusan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan pilihan penyelesaian; tiap kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi; kelompok yang lain memberikan tanggapan; dan membuat kesimpulan dari masalah yang diberikan. Pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* masalah imajiner atau disimulasikan.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pada proses kegiatan belajar mengajar pada kelas kontrol adalah tanya jawab dengan siswa dan penarikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah

dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *posttest* dalam bentuk tes yang bertujuan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan masalah imajiner atau disimulasikan.

b. Pembelajaran Kelas Eksperimen

Kelas yang digunakan sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas X B2 SMK Perindustrian Yogyakarta tahun ajaran 2013/ 2014. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan materi dasar negara dengan konstitusi. Peneliti bertindak sebagai pengajar dalam proses pembelajaran yang diawasi langsung oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X B2, yaitu Ibu Ina Nur Arina, S. Pd. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada kelas eksperimen diawali dengan kegiatan *pretest* dalam bentuk tes yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan. Penyampaian SK, KD, dan indikator pembelajaran dengan materi dasar negara dengan konstitusi, kemudian dilakukan apersepsi.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata yaitu masalah kebijakan dilarang memberikan uang receh di jalan yang meliputi kegiatan: presentasi kelas, pembagian kelompok, penggunaan model pembelajaran *Problem Based learning*, dan presentasi kelompok. Presentasi kelas yaitu penyampaian suatu permasalahan menarik yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari untuk selanjutnya dijadikan sebagai masalah dalam proses pembelajaran dan penyampaian teknis pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal itu bertujuan agar siswa paham dan mengerti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembagian tim yaitu siswa dalam kelas eksperimen dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa yang bertujuan sebagai kelompok belajar siswa selama proses pembelajaran. Peneliti membagi siswa di kelas eksperimen menjadi 4 kelompok belajar. Peneliti dan siswa membagi kelompok belajar secara bersama-sama. Data kelompok belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 10. Kelompok Belajar Kelas Eksperimen

Kelompok I	Kelompok II
1. Denni 2. Angger 3. Angga 4. Asrul 5. Haris	1. Erwin 2. Alringga 3. Kristian 4. Setyo W. 5. Wahyu
Kelompok III	Kelompok IV
1. Suranto 2. Panji 3. Iqbal 4. Agung 5. Gallatia	1. Aditya 2. Andri 3. M. Irfan 4. Novergi 5. Vendi

Siswa diberi tugas yang dikerjakan secara berkelompok dengan kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Kegiatan selanjutnya adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata yang bertujuan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan masalah kebijakan dilarang memberikan uang receh di jalan. Model *Problem Based Learning* yang dilakukan yaitu masing-masing kelompok mendiskusikan masalah yang diberikan dengan membuat laporan yang terdiri dari: rumusan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan pilihan penyelesaian; tiap kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi; kelompok yang lain memberikan tanggapan; dan membuat kesimpulan dari masalah yang diberikan. Pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran

dengan menggunakan model *Problem Based Learning* masalah riil atau nyata.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pada proses kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen adalah tanya jawab dengan siswa dan penarikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan *postest* dalam bentuk tes yang bertujuan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata.

3. Deskripsi Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kemampuan berpikir kritis siswa dalam kelas eksperimen dan kontrol. Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari data *pretest* dan *postest* yang diperoleh dari tes yang dilakukan. Deskripsi data tersebut diatas dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Pretest untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan pada kelas kontrol. Tes yang diberikan pada kelas kontrol sama seperti yang diberikan pada kelas eksperimen berupa 22 soal pilihan ganda dengan materi dasar negara dengan

konstitusi. Data *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa di kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

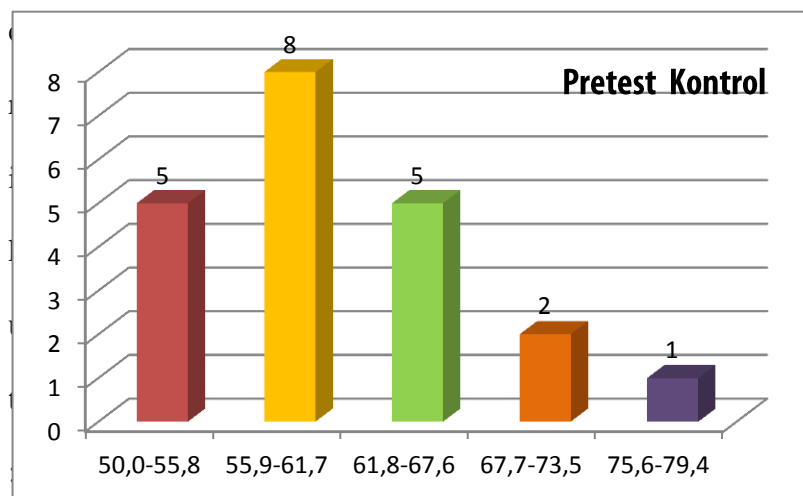
Tabel 11. Data *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	75,6 – 79,4	1	4,8%
2.	67,7 – 73,5	2	9,5%
3.	61,8 – 67,6	5	23,8%
4.	55,9 - 61,7	8	38,1%
5.	50,0 - 55,8	5	23,8%
Jumlah		21	100,0%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan distribusi frekuensi *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dapat digambarkan grafik sebagai

b



Gambar 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 3 tersebut, frekuensi *pretest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol mayoritas terdapat pada interval 55,9 – 61,7 sebanyak 8 siswa (38,1%),

sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 75,6 – 79,4 sebanyak 1 siswa (4,8%). Sisanya berada pada interval 50,0 – 55,8 sebanyak 5 siswa (23,8%), interval 61,8 – 67,6 sebanyak 5 siswa (23,8%), interval 67,7 – 73,5 sebanyak 2 siswa (9,5%).

Kemudian penentuan kecenderungan variabel, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{max}) diketahui yaitu 22 dan 88, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan norma di atas, *mean ideal* dari *pretest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol adalah 55. *Standar deviasi ideal* adalah 11. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X \geq 66,0$$

$$\text{Sedang} = 44,0 \leq X < 66,0$$

$$\text{Rendah} = X < 44,0$$

Kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 12 dan gambar 4 sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	$\geq 66,0$	4	19%
2.	Sedang	44,0 – 65,0	17	81%
3.	Rendah	$< 44,0$	0	0%
Jumlah			21	100%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)



Gambar 4. Diagram Pie Kecenderungan Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Dari tabel 12 dan gambar 4, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dapat diketahui terdapat 4 siswa (19%) yang skornya termasuk kategori tinggi, dan 17 siswa (81%) masuk dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui kecenderungan skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol adalah kategori sedang dan tinggi.

b. *Posttest* Kemampuan berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

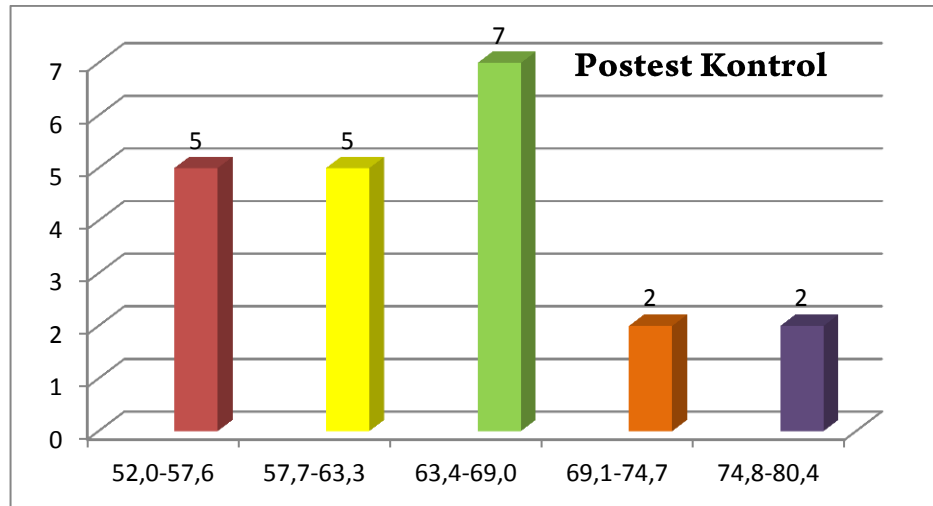
Setelah berlangsungnya proses pembelajaran di kelas kontrol siswa kembali diberikan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa. *Posttest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol. tes yang diberikan berupa 22 soal pilihan ganda dengan materi dasar negara dengan konstitusi. Data *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Data *Posttest* Kemampuan berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	74,8 – 80,4	2	9,5%
2.	69,1 – 74,7	2	9,5%
3.	63,4 – 69,0	7	33,3%
4.	57,7 - 63,3	5	23,8%
5.	52,0 - 57,6	5	23,8%
Jumlah		20	100,0%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan distribusi frekuensi *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Distribusi Frekuensi *Postest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol
(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 5 tersebut, frekuensi *postest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol mayoritas terdapat pada interval 63,4 – 69,0 sebanyak 7 siswa (33,3%), sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 69,1 – 74,7 sebanyak 2 siswa (9,5%) dan interval 74,8 – 80,4 sebanyak 2 siswa (9,5%). Sisanya berada pada interval 52,0 – 57,6 sebanyak 5 siswa (23,8%), interval 57,7 – 63,3 sebanyak 5 siswa (23,8%).

Kemudian penentuan kecenderungan variabel, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{max}) diketahui yaitu 22 dan 88, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan norma di atas, *mean ideal* dari *postest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol adalah 55. *Standar deviasi*

ideal adalah 11. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X \geq 66,0$$

$$\text{Sedang} = 44,0 \leq X < 66,0$$

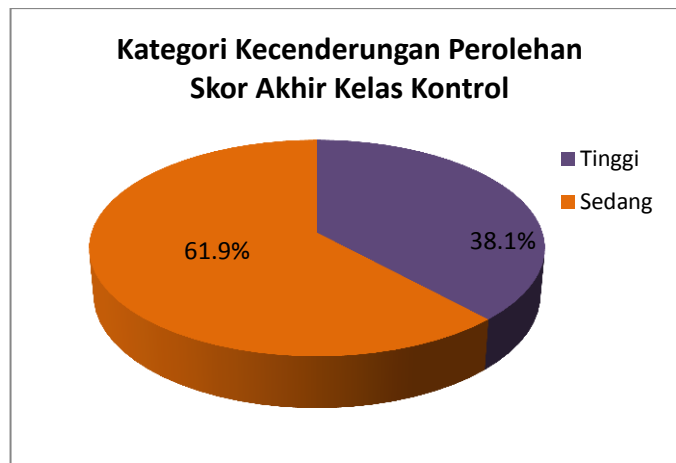
$$\text{Rendah} = X < 44,0$$

Kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 14 dan gambar 6 sebagai berikut:

Tabel 14. Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	$\geq 66,0$	8	38,1%
2.	Sedang	44,0 – 65,0	13	61,9%
3.	Rendah	$< 44,0$	0	0%
Jumlah			21	100%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)



Gambar 6. Diagram Pie Kecenderungan Skor *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Dari tabel 14 dan gambar 6, kategori kecenderungan perolehan skor *postest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dapat diketahui terdapat 8 siswa (38,1%) yang skornya termasuk kategori tinggi, dan 13 siswa (61,9%) masuk dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui kecenderungan skor *postest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol adalah kategori sedang dan tinggi.

c. *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

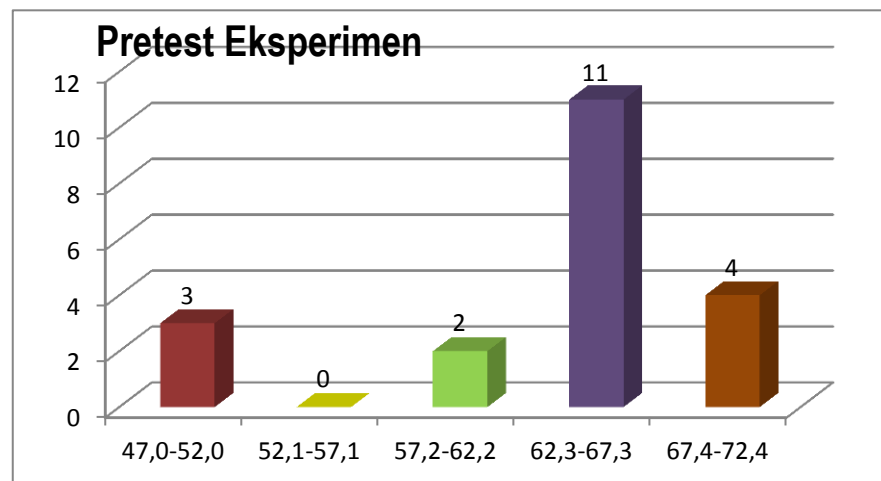
Sebelum berlangsungnya proses pembelajaran di kelas eksperimen terlebih dahulu dilakukan *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa. *Pretest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen. Tes yang diberikan berupa 22 soal pilihan ganda dengan materi dasar negara dengan konstitusi. Data *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Data *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	67,4 – 72,4	4	20,0%
2.	62,3 – 67,3	11	55,0%
3.	57,2 – 62,2	2	10,0%
4.	52,1 - 57,1	0	0,0%
5.	47,0 - 52,0	3	15,0%
Jumlah		20	100,0%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan distribusi frekuensi *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 7. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 7 tersebut, frekuensi *pretest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mayoritas terdapat pada interval 62,3 – 13,5 sebanyak 11 siswa (55,0%), sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 52,1 –

57,1 sebanyak 0 siswa (0,0%). Sisanya berada pada interval 47,0 – 52,0 sebanyak 3 siswa (15,0%), interval 57,2 – 62,2 sebanyak 2 siswa (10,0%), interval 67,4 – 72,4 sebanyak 4 siswa (20,0%).

Kemudian penentuan kecenderungan variabel, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{max}) diketahui yaitu 22 dan 88, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan norma di atas, *mean ideal* dari *pretest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen adalah 55. *Standar deviasi ideal* adalah 11. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X \geq 66,0$$

$$\text{Sedang} = 44,0 \leq X < 66,0$$

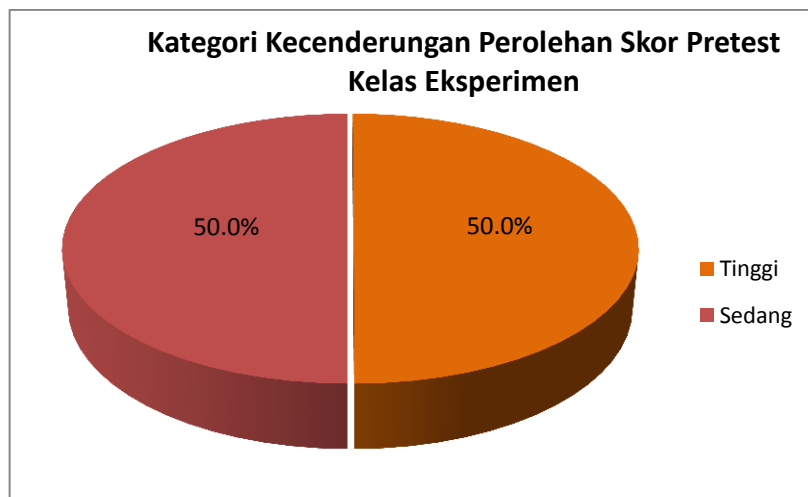
$$\text{Rendah} = X < 44,0$$

Kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 16 dan gambar 8 sebagai berikut:

Tabel 16. Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	$\geq 66,0$	10	50%
2.	Sedang	44,0 – 65,0	10	50%
3.	Rendah	$< 44,0$	0	0%
Jumlah			20	100%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)



Gambar 8. Diagram Pie Kecenderungan Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Dari tabel 16 dan gambar 8, kategori kecenderungan perolehan *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dapat diketahui terdapat 10 siswa (50%) yang skornya termasuk kategori tinggi, dan 10 siswa (50%) masuk dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui kecenderungan skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen adalah kategori sedang dan tinggi.

d. *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Setelah berlangsungnya proses pembelajaran di kelas eksperimen siswa kembali diberikan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa. *Posttest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen. tes yang diberikan berupa 22 soal pilihan ganda dengan materi dasar negara dan konstitusi. Data *posttest*

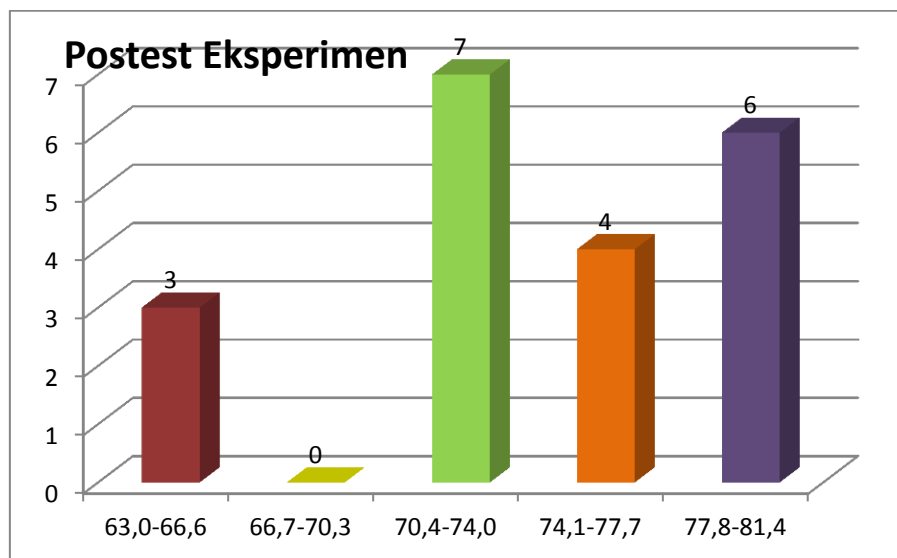
kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Data *Postest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	77,8 – 81,4	6	30,0%
2.	74,1 – 77,7	4	20,0%
3.	70,4 – 74,0	7	25,0%
4.	66,7 - 70,3	0	0,0%
5.	63,0 - 66,6	3	15,0%
Jumlah		20	100,0%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan distribusi frekuensi *postest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 9. Distribusi Frekuensi *Postest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen
(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 17 dan gambar 9 tersebut, frekuensi *postest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen

mayoritas terdapat pada interval 70,4 – 74,0 sebanyak 7 siswa (25,0%), sedangkan paling sedikit terdapat pada interval 66,7 – 70,3 sebanyak 0 siswa (0,0%). Sisanya berada pada interval 63,0 – 66,6 sebanyak 3 siswa (15,0%), interval 74,1 – 77,7 sebanyak 4 siswa (20,0%), interval 77,8 – 81,4 sebanyak 6 siswa (30,0%).

Kemudian penentuan kecenderungan variabel, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{max}) diketahui yaitu 22 dan 88, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$, mencari *standar deviasi ideal* (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan norma di atas, *mean ideal* dari *posttest* variabel kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen adalah 55. *Standar deviasi ideal* adalah 11. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X \geq 66,0$$

$$\text{Sedang} = 44,0 \leq X < 66,0$$

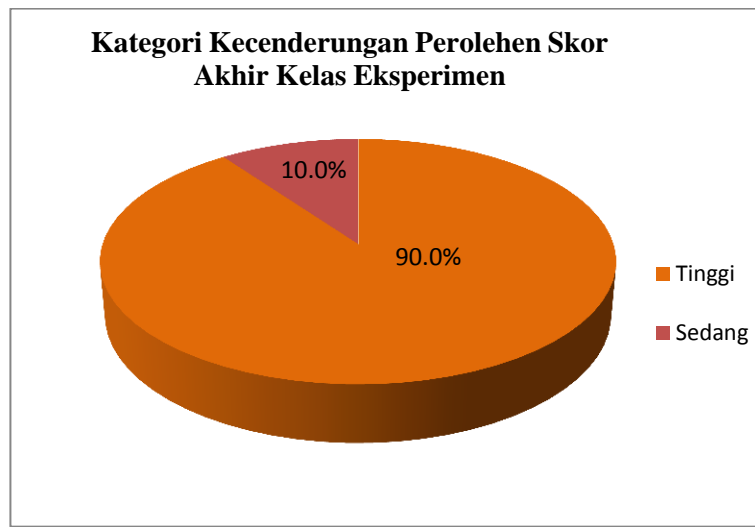
$$\text{Rendah} = X < 44,0$$

Kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 18 dan gambar 10 sebagai berikut:

Tabel 18. Kategorisasi Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	$\geq 66,0$	18	90%
2.	Sedang	44,0 – 65,0	2	10%
3.	Rendah	$< 44,0$	0	0%
Jumlah			20	100%

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)



Gambar 10. Diagram Pie Kecenderungan Skor *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen
(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Dari tabel 17 dan gambar 8, kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dapat diketahui terdapat 18 siswa (90%) yang skornya termasuk kategori tinggi, dan 2 siswa (10%) masuk dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat diketahui kecenderungan skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen adalah kategori sedang dan tinggi.

4. Deskripsi Hasil Observasi

Data hasil observasi digunakan sebagai data pelengkap yang diajukan. Pelaksanaan observasi dilakukan selama berlangsungnya perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data dari observasi ini adalah perilaku siswa selama proses pemberian perlakuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam hal kemampuan berpikir kritis baik dalam mengikuti diskusi kelompok kecil maupun dalam hal menyumbangkan pikiran.

Pada kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil dan imajiner sebagian besar siswa kemampuan berpikir kritis belum terbentuk secara optimal. Siswa hanya sebagai pendengar yang mengandalkan materi pelajaran dari guru tanpa adanya timbal balik (pasif). Dalam hal ini guru adalah salah satu sumber informasi, karena siswa enggan untuk mencari sumber informasi dari luar, seperti media massa maupun media elektronik dan kurang memanfaatkan perpustakaan. Ketika pembelajaran sebagian besar siswa cenderung ramai sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum terbentuk secara optimal.

Namun setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil pada kelompok eksperimen dan masalah imajiner pada kelompok kontrol terjadi peningkatan terutama pada aspek kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran siswa lebih semangat mengikuti pelajaran di kelas, mereka mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi, memberikan solusi, menarik kesimpulan, dan mengemukakan pendapatnya terhadap masalah yang sedang dibahas di kelas. Selain itu, siswa juga aktif dalam mencari sumber-sumber informasi lainnya yang mendukung pembelajaran baik melalui media cetak, massa, maupun elektronik serta rajin memanfaatkan sarana yang terdapat di Perpustakaan. Hal ini terbukti dari hasil observasi, lihat lampiran halaman 133.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa selama proses pemberian perlakuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dari hari ke hari semakin baik terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh

berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varians yang homogen atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dihitung menggunakan *software SPSS versi 13,0 for windows* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang diuji normalitasnya adalah data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kriteria hasil perhitungan normalitas yaitu apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05 berarti data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 berarti data tersebut tidak berdistribusi normal.

Perhitungan normalitas tes menggunakan data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil perhitungan menggunakan *software SPSS versi 13,0 for windows* dapat disimak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 19. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Data	Sig (p)	Keterangan
1.	Kemampuan berpikir kritis <i>pretest</i> kelompok kontrol	0,978	Signifikansi > 0,05 = normal
2.	Kemampuan berpikir kritis <i>posttest</i> kelompok kontrol	0,948	Signifikansi > 0,05 = normal
3.	Kemampuan berpikir kritis <i>pretest</i> kelompok eksperimen	0,232	Signifikansi > 0,05 = normal
4.	Kemampuan berpikir kritis siswa <i>posttest</i> kelompok eksperimen	0,841	Signifikansi > 0,05 = normal

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Berdasarkan tabel 19 di atas diketahui pada data *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen diperoleh nilai sig 0,232. Nilai sig 0,232 > 0,05 berarti data *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan data *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen diperoleh nilai sig 0,841. Nilai sig 0,841 > 0,05 menunjukkan bahwa data *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sementara data *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok kontrol diperoleh nilai sig 0,978. Nilai sig sebesar 0,978 > 0,05 berarti data *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Kemudian nilai *posttest* kelompok kontrol diperoleh nilai sig 0,948. Nilai sig 0,948 > 0,05 menunjukkan bahwa data *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Data

di atas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah data yang dibandingkan memiliki varians yang homogen atau tidak. uji homogenitas ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Sebaliknya jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka kedua kelompok tidak memiliki varians yang homogen. Atau bisa juga apabila nilai $Sig > 0,05$ maka data tersebut homogen. Jika diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ maka data yang diperoleh tidak homogen. Uji homogenitas dilakukan pada data *pretest posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen maupun kontrol. Hasil perhitungan homogenitas tes menggunakan *software* SPSS versi 13,0 *for windows* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20. Hasil Perhitungan Homogenitas Tes

No	Data	F_{hitung}	F_{tabel}	db	Sig	Keterangan
1.	<i>Pretest</i> kemampuan berpikir kritis	0,303	4,10	39	0,585	Homogen
2.	<i>Posttest</i> kemampuan berpikir kritis	1,715	4,10	39	0,198	Homogen

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Dari hasil perhitungan diketahui *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh sig 0,585. Nilai sig 0,585 > 0,05 menunjukkan bahwa data *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen. Sedangkan perhitungan pada hasil *posttest* diperoleh nilai sig 0,198. Nilai sig 0,198 > 0,05 menunjukkan bahwa data *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen. Data di atas menunjukkan bahwa data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan memberikan masalah yang nyata (riil) dan yang disimulasikan (imajiner)”. Analisis yang digunakan yaitu:

1) *Independent Samples T-test*

Uji-t dengan bantuan program SPSS *for windows 13,0*.

Syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,05 atau

$$t_{hitung} > t_{tabel}$$

Tabel 21. Rangkuman Hasil Uji-t Kemampuan Berpikir Kritis Siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t_{hitung}	db	P	Keterangan
Kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen	5,211	39	0,00	Signifikan (P = 0,00 < 0,05)

(Sumber: Data primer yang diolah, 2014)

Dari tabel 21, dapat diketahui t_{hitung} adalah 5,211 dengan db 39 pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,021. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,00 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan memberikan masalah yang nyata (riil) dan yang disimulasikan (imajiner).

2) *Gain Score*

Untuk menguji seberapa besar efektifitas perlakuan yang diberikan, digunakan perhitungan *gain score*. Perhitungan *gain score* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil dibandingkan dengan masalah yang imajiner terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang digunakan adalah data tes kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui *gain score* kelas eksperimen 0,6 sedangkan pada kelas kontrol 0,2. Dari data di atas dapat dilihat bahwa efektifitas dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk efektifitas dari model pembelajaran *Problem Based Learning*

dengan masalah imajiner atau disimulasikan termasuk dalam kategori rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah nyata (riil) terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah yang disimulasikan (imajiner).

D. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Perindustrian Yogyakarta di kelas X pada tahun ajaran 2013/ 2014. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas kemampuan berpikir kritis antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* masalah riil atau nyata dengan masalah imajiner atau disimulasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta. Sebelum mencari tahu seberapa besar efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning* masalah riil atau nyata dengan masalah imajiner atau disimulasikan, terlebih dahulu dilakukan uji beda dan dilanjutkan dengan mencari nilai (*gain score*) untuk mengetahui kategori efektifitasnya.

1. Perbedaan yang Signifikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Masalah riil dan Imajiner dalam Pembelajaran PKN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta antara menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menggunakan masalah riil dengan yang menggunakan masalah imajiner. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} adalah 5,211 dengan db 39 pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,021. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,00 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan memberikan masalah yang nyata (riil) dan yang disimulasikan (imajiner).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memiliki tiga tujuan belajar yaitu: meningkatkan pemahaman tentang proses-proses yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah; mengembangkan pembelajaran mandiri siswa; dan mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik spesifik. Penerapan model pembelajaran ini untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam hal mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*

setidaknya dikembangkan tiga kemampuan dasar yang meliputi: kemampuan melakukan investigasi, kemampuan untuk berpartisipasi, dan kemampuan untuk berkomunikasi. Melalui model pembelajaran ini siswa melakukan investigasi secara sederhana dengan mencari dan menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji di kelas. Investigasi mengajarkan siswa untuk bertindak secara cermat, teliti, dan berpikir kritis. Dalam hal kemampuan untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah sudah semestinya siswa sebagai generasi penerus bangsa ikut berpartisipasi secara aktif dalam upaya pemecahan masalah. Dimana setelah mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dipecahkan, siswa harus dapat menyampaikan solusi tersebut di depan kelas untuk kemudian didiskusikan dengan yang lain.

Salah satu tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dapat tercapai melalui model pembelajaran *Problem Based learning* karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jika siswa mampu berpikir kritis maka siswa tidak akan kesulitan dalam menghadapi permasalahan, misalnya dalam menghadapi kesulitan belajar dan pada akhirnya prestasi belajar siswa akan meningkat karena siswa tidak hanya menghafal tetapi lebih kritis dalam menanggapi permasalahan yang ada.

2. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pemberian perlakuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil dari hari ke hari semakin baik dan meningkat jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal itu bisa dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, sebelum dilakukan perlakuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* guru merupakan satu-satunya sumber informasi, di kelas siswa terlihat pasif dan tidak memiliki semangat belajar.

Setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan fungsi guru menjadi fasilitator karena siswa menjadi pelajar yang mandiri, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama diskusi kelompok, mereka tidak malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Siswa terlihat semangat dan antusias ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga terlihat rajin mencari sumber informasi yang mendukung pembelajarannya baik melalui media massa maupun elektronik, fasilitas perpustakaan juga mereka gunakan secara maksimal.

3. Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Masalah Riil dibandingkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Masalah Imajiner terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Efektifitas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil dibandingkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah imajiner terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diketahui setelah kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil dan kelas kontrol dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah imajiner. Berdasarkan perhitungan *gain score* yang diperoleh dari data tes diketahui bahwa nilai kelas eksperimen sebesar 0,6 termasuk kategori sedang. Sementara di kelas kontrol perolehan *gain score* data tes diketahui sebesar 0,2 termasuk kategori rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menggunakan masalah imajiner dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa

belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu juga mengajak siswa untuk mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan bekerja sama dengan teman-teman untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian variasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Namun demikian tetap disadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kejadian selama penelitian

Penelitian ini telah dilakukan melalui eksperimen, akan tetapi masih banyak kejadian diluar perlakuan yang sulit dikontrol. Kejadian tersebut antara lain: siswa yang ijin ke kamar kecil dalam waktu yang lama, banyak siswa yang terlambat masuk setelah jam istirahat, masih ada siswa yang ramai sendiri ketika pelajaran berlangsung.

2. Interaksi siswa selama eksperimen

Selama pelaksanaan penelitian, siswa kelompok eksperimen dan kontrol tentunya saling berinteraksi. Apalagi penelitian dilakukan pada hari yang berbeda sehingga interaksi tersebut menyebabkan siswa saling bertukar informasi mengenai proses pembelajaran dan soal tes

yang diberikan kepada siswa. Interaksi tersebut yang tidak bisa dikontrol oleh peneliti.

3. Pemberian tes

Pemberian soal *pretest* dapat membuat siswa lebih mengenal ciri-ciri tes yang akan diberikan pada akhir pembelajaran. Dengan demikian, hasil *posttest* dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan siswa dalam mengerjakan soal *pretest*. Dari kondisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa hasil *posttest* tidak sepenuhnya disebabkan oleh adanya perlakuan yang diberikan pada saat penelitian.

4. Observasi

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki keterbatasan. Jumlah siswa tiap kelas yang berjumlah 20-21 siswa menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati setiap siswa secara mendetail.